

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 *Sinopsis Novel*

Novel ini menceritakan tentang Adelia, gadis lugu dan penyendiri yang memiliki kebiasaan bercerita dengan bulan. Sejak kecil Adelia hidup menderita akibat kedua orangtuanya yang nyaris tak pernah akur. Dulu, Ibu hanyalah seorang penyanyi dangdut lokal yang biasa tampil dari satu kampung ke kampung lainnya. Bapak kepincut sama Ibu saat melihatnya bernyanyi. Meski Bapak tidak suka nonton dangdut, tapi ia bela-belain ke sana demi bertemu dengan Ibu. Rasa cinta pun tumbuh di antara keduanya. Bapak mengajak Ibu menikah dan berjanji akan memberikan penghidupan yang lebih baik. Sejak menikah dan memunyai seorang anak perempuan, Bapak melarang Ibu menyanyi lagi dengan alasan kecantikan dan tubuh Ibu menjadi tontonan laki-laki lain. Namun kecintaan Ibu pada dunia panggung hiburan tak bisa surut begitu saja. Terlebih, Ibu merasa nafkah yang diberikan Bapak yang bekerja sebagai buruh tak tetap, sangat sedikit dan tak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ibu pun nekat menjadi penyanyi dangdut lagi bahkan ia kemudian memutuskan bekerja di sebuah salon. Sejak saat itulah pertengkaran kerap mewarnai hari-hari keluarga kecil itu, bahkan berkali-kali Ibu meminta cerai namun tak pernah digubris oleh Bapak. Sementara Bapak melampiaskan kekecewaan dan kekesalan hatinya pada minum-minuman keras. Adelia merasa hidupnya menderita. Ia tak tahu harus membela Bapak atau Ibu yang juga kurang memperhatikan dirinya. Hanya kepada sang rembulan-lah ia melampiaskan segala

duka derita. Adelia tumbuh menjadi gadis pendiam yang memiliki kebiasaan duduk berlama-lama di atas genteng setiap malam. Sambil belajar dengan menggunakan sebuah senter, ia juga bisa bercengkerama menumpahkan segala isi hati dengan sang rembulan. Bagi Adelia, bulan bukan sekadar benda bulat di langit yang bersinar terang. Ciptaan Allah yang indah itu adalah teman dan penghibur untuknya. Di balik sikap penyendiri Adelia, ternyata ada dua laki-laki yang diam-diam menaruh hati padanya. Di sekolah, ada Fikri, lelaki pemalu yang sering mengirim puisi untuknya. Dan tetangga sebelah rumahnya, Antok, yang ternyata juga mengenal bulan. Tetapi, Adelia hanya bisa berterima kasih tanpa bisa membalas perasaan mereka berdua.

Sebenarnya, saat kecil, Adelia memiliki tetangga dekat yang juga satu sekolah dengannya. Namanya Bagus. Namun kondisi keluarga Bagus sangat jauh berbeda dengan keluarga Adelia yang miskin dan tidak harmonis. Keluarga Bagus adalah keluarga kaya raya. Entah mengapa, tiap Bagus melihat sosok Adelia, ada perasaan suka dan ingin melindunginya. Begitu juga dengan Adelia yang merasa senang dengan perhatian yang diberikan Bagus. Sayangnya, waktu itu Bagus terpaksa ikut pindah ke kota, karena Bapak pindah kerja di sana. Adelia dan Bagus sama-sama merasa kehilangan. Hanya kepada sang rembulan tempat keduanya melampiaskan kerinduan yang kerap bersemayam di dalam hati. Keduanya sama-sama pengagum dan pencinta sang rembulan, dan salah satunya karena alasan yang sama.

Beranjak remaja, tepatnya saat keduanya sama-sama menjadi murid SMA di tempat yang berbeda, perasaan itu masih belum juga hilang. Bagus masih terus merindukan bisa kembali ke desa untuk bertemu dengan sosok yang waktu kecil dikaguminya. Meski di sekolah, ada gadis bernama Ratna yang berusaha meluluhkan hatinya, namun bayangan Adelia tak kunjung sirna. Lagian, sejak remaja Bagus mulai mendalami agama dengan serius, sehingga ia berusaha menjaga pandangan dengan lawan jenis dan menghindari aktivitas pacaran.

Begitu juga dengan Adelia. Meski ada 2 cowok yang terang-terangan menyatakan perasaannya, namun bayangan masa lalunya bersama Agus tak jua hilang. Ia pun sama, memiliki prinsip tak mau berpacaran, sebagaimana prinsip yang dipegang teguh oleh Bagus. Hingga pada suatu hari, saat Eyangnya Bagus tengah sakit parah, kedua orangtua Bagus mengajak Bagus membezuknya ke desa. Bagus begitu bersemangat untuk segera kembali ke tempat kelahirannya yang menyimpan banyak sekali kenangan indah, khususnya kenangan masa kecilnya bersama Adelia. Keduanya pun dipertemukan dalam suasana yang tak terduga. Waktu itu Adelia juga tengah sakit parah, kondisi tubuhnya ngedrop usai hujan-hujan di atas genteng seperti biasa. Semua bermula ketika Adelia tengah dilanda kecewa yang teramat sangat dengan hubungan Bapak dan Ibu yang nyaris bercerai, apalagi saat mengetahui bahwa Ibu akan menikah lagi dengan lelaki lain yang kaya raya. Saat Bapak tengah panik mencari becak untuk membawa putri semata wayangnya itu, ia dipertemukan dengan Bagus dan orangtuanya yang sudi mengantarkan dengan mobilnya.

2.2 Penyajian data

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari teks novel. Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* yang diterbitkan oleh Bunyan di Yogyakarta tahun 2013, novel ini terdiri dari 200 halaman dan terdiri dari 10 bagian yang merupakan cetakan pertama.

Ciri fisik dari novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari adalah sampul berwarna merah muda yang dipadukan dengan oranye, tulisan *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* berwarna putih, serta pada bagian sampul depan dan belakang adanya gambar jalan perkotaan gedung-gedung tinggi dan disertai awan, bintang-bintang di atasnya. Pada deskripsi data ini merupakan bab penyajian hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang disajikan tentang : (1) sinopsis, (2) penyajian data, (3) analisis data.

Data penelitian yang penulis gunakan adalah data dalam bentuk kalimat, kata-kata ataupun ungkapan yang mengandung gaya bahasan dan pilihan kata dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Penulis memaparkan kutipan dari data yang sesuai dengan apa adanya yang bersumber dari novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. data yang akan penulis deskripsikan ialah yang berupa gaya bahasa dan pilihan kata (diksi).

BERIKUT INI DI DESKRIPSIKAN DATA SEBAGAI BERIKUT.

2.2.1 Data Gaya Bahasa dalam Novel Di *Bawah Naungan Cahaya-Mu* Karya Desi Puspitasari

- (1) *Angin malam menghembus, menghantar bau daun yang mengangguk-angguk lirih dan sesekali berkerisik.* Adelia memantapkan tangga itu sekali lagi (Puspitasari, 2013:10)
- (2) Anak tangga berderik pelan ketika berat tubuh Adelia menekannya. Ia terus saja naik ke atas. *Angin mulai terasa lebih kencang bersiut. Ujung jilbabnya menari-nari monoton di punggung* (Puspitasari, 2013:12).
- (3) Gelap, *Bintang-bintang mulai menyapa.* Adelia mendongak, membalas sapaan bintang (Puspitasari, 2013:12).
- (4) Kamu sudah tahu, Bulan? Adelia mendongak lagi. *Bulan tersenyum mesra. Angin merayu merdu* (Puspitasari, 2013:14).
- (5) Ia menggeleng sambil tersenyum. Soalnya, *jamur-jamur sudah maksa minta dipelajarin*, ia tertawa pelan lagi (Puspitasari, 2013:14).
- (6) Jauh di atas sana *bulan yang sama tersenyum* menemani. Dan, *bintang-bintang berpendar menari* (Puspitasari, 2013:17).
- (7) *Rani mengacak-acak rambutnya. Banyak soal yang belum dijawabnya* (Puspitasari, 2013:18).
- (8) Jemari dingin *angin membelai lembut pipi Adelia* (Puspitasari, 2013:29).
- (9) Kuping adelia terasa panas. Ia melepas gigitan di punggung bukunya dan sempat berkata singkat, “*Bude warungnya tutup, lho*” (Puspitasari, 2013:29).
- (10) *Cahaya bulan yang anggun tersenyum menenangkan* (Puspitasari, 2013:30).
- (11) *Ingat Fikri kan? Yang kamu senggol dikantin dulu.* (Puspitasari, 2013:34).

- (12) *Angin yang antar suratnya ke Bulan*, Rini berdecak heran (Puspitasari, 2013:38).
- (13) *Gus tadi aku sudah nanya sampai jutaan kali*, kamu sekarang dimana? (Puspitasari, 2013:40).
- (14) *Bapaknya aneh, Gus. Dari tadi aku dilihatan terus gitu*. Seram ih (Puspitasari, 2013:41).
- (15) Kemudian, tubuh tua itu turut lenyap *ditelan malam* (Puspitasari, 2013:47).
- (16) Bulannya tidak sebiru yang tadi, *bulannya sudah ikut tersenyum bahagia* (Puspitasari, 2013:50).
- (17) Kemudian, peregangannya kaki, *berlari-lari kecil di tempat lalu cepat, lari-lari kecil lagi dan dilanjutkan lari memutar pendapa selama sepuluh menit* (Puspitasari, 2013:51).
- (18) Hening, hanya *angin yang melagu* (Puspitasari, 2013:55).
- (19) *Angin malam mendayu lembut menyapa selamat malam*. Adelia tersenyum manis menyapa bulannya (Puspitasari, 2013:61).
- (20) Hati Adelia terasa sejuk. *Angin pun sepertinya ikut meliuk menari mengikuti lantunan merdunya. Senyum bulan mengusap Adelia lembut* (Puspitasari, 2013:62).
- (21) *Lebih baik begitu, ditinggalkan Ratna daripada ia yang harus meninggalkan* (Puspitasari, 2013:70).
- (22) *Badannya terasa ringan, seringan kupu-kupu* (Puspitasari, 2013:75).
- (23) *Di ruang wudu khusus perempuan Adelia melepaskan jilbabnya*, lalu menggantung dengan hati-hati (Puspitasari, 2013:79).
- (24) Tak bosan-bosannya *angin kembali membelai pipi Adelia manja* (Puspitasari, 2013:86).
- (25) Apa angin tidak kepingin kamu sapa juga, Yak? *Angin sendiri membisik sepoi merayu pipi dingin Adelia*. (Puspitasari, 2013:90).
- (26) Adelia menoleh sambil tersenyum. Angin juga mau disapa? *Angin mengangguk dengan penuh semangat, bisikannya menari-nari gemulai* (Puspitasari, 2013:90).

- (27) Ndak ah. Tiba-tiba saja *angin mendesis, menggeleng* (Puspitasari, 2013:90).
- (28) Mata Adelia membulat ceria. *Bulan yang mungkin selalu berderai air mata* hanya untuk menghadirkan cahaya dalam hidupnya (Puspitasari, 2013:91).
- (29) Kurasa bulan juga kepingin bertemu aku, *Daun tersenyum mengiyakan, tetapi cepat-cepat mendelik ke arah angin* (Puspitasari, 2013:92).
- (30) *Angin merendahkan tubuh halusnyanya supaya Adelia dapat mengendarainya. Genting yang dipijaknya berderak pelan* (Puspitasari, 2013:92).
- (31) *Bulan sudi dan rela melahirkan aku ke dunia ini dari rahimnya* sehingga aku dapat menikmati indah cintanya walaupun kadang-kadang pahit (Puspitasari, 2013:93).
- (32) *Kemaren ada anak mushala yang lihat kamu berdua saja sama Ratna saat pulang sekolah* (Puspitasari, 2013:96).
- (33) Dinginnya angin mulai terasa *menusuk-nusuk jaket sampai menembus kulit* (Puspitasari, 2013:111).
- (34) *Nanti, besok atau kapan* kalau suratnya fikri sudah dibaca, jangan lupa cerita-cerita, ya (Puspitasari, 2013:113).
- (35) Semburat merah menghiasi wajah putih. *Adelia berhenti dan memberi isyarat dengan tangannya, meminta supaya fikri ikut berhenti dan mau menunggu* (Puspitasari, 2013:122).
- (36) *Saya kenal ibu Mbak sudah lama. Dari dulu, zaman almarhum istri saya, waktu itu almarhum istri saya langganan di salon tempat ibu Mbak kerja* (Puspitasari, 2013:134).
- (37) Gus, Bagus menoleh. *Kamu ingat engga dulu Ayah pernah janji, kita akan pulang ke desa kalau kamu sudah jadi dokter, Bagus menggangguk* (Puspitasari, 2013:139).
- (38) *Tadi, putranya Paklik Budi barusan telepon, katanya Paklik sakit habis kecelakaan kemarin. Semua saudara ngumpul di desa* (Puspitasari, 2013:140).

- (39) *Suara daun-daun itu terdengar merdu* di telinga Bagus. Hal yang sangat dirindukannya dan tidak mungkin dapat ditemuinya di tengah kota (Puspitasari, 2013:155).
- (40) Adelia mengadahkan kepalanya, tersenyum. *Langit pun ikut menangis menemani*. Bulan tentu tidak sanggup menanggung kesedihan itu seorang diri (Puspitasari, 2013:163).
- (41) *Setitik air dari langit menyentuh ujung hidung Adelia. Dingin. Setitik lagi, lalu berlanjut ribuan titik yang lain*. Adelia menengadahkan kepalanya, tersenyum (Puspitasari, 2013:163).
- (42) *Waktu terus berlari, detik menari*. Bagus menoleh dan mendengus kesal (Puspitasari, 2013:197).

2.2.2 Data Pilihan Kata dalam Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* Karya Desi Puspitasari

- (1) Adelia meletakkan tas plastik yang berisi *sayuran* belanjannya di atas meja (Puspitasari, 2013:7).
- (2) Dalam sehari Ibu cuma masak sekali. itu pun masih ditambah dengan *omelan* panjang (Puspitasari, 2013:8).
- (3) Ia melepas *buku-buku pelajaran* dari mulut dan meletakkannya dengan hati-hati (Puspitasari, 2013:13).
- (4) Ia tertawa pelan lagi. Bintang *berpendar* menemani tawa Adelia (Puspitasari, 2013:14).
- (5) Di dalam rumahnya selalu saja *sesak*. Entah mengapa. Oleh karena itu, Adelia selalu saja memilih belajar di atas genting rumah, selain untuk bertemu bulan (Puspitasari, 2013:18).
- (6) Bapak guru di depan kelas *memecah* keheningan dan kepusingan yang melanda anak-anak kelas IPA 2 (Puspitasari, 2013:18).
- (7) Adelia dan Rini duduk dibangku panjang yang masih kosong. Adelia *menyeruput* es tehnya pelan (Puspitasari, 2013:21).

- (8) Mata Rini membulat heran. Ia benar-benar merasa *gemas* dengan sikap temannya yang menurutnya terlalu tenang dan membingungkan (Puspitasari, 2013:20).
- (9) Bagus! Seru Ratna senang waktu *sepeda motor* Bagus membelok masuk ke halaman bimbingan belajar (Puspitasari, 2013:43).
- (10) *Kerut* hangat menghiasi pinggir mata Bapak itu waktu tersenyum (Puspitasari, 2013:45)
- (11) Lebih lebih antok, ia cuma mampu melihat dengan perasaan penuh tanda tanya. Wajah Adelia dihiasi *gurat* berwarna merah (Puspitasari, 2013:55).
- (12) Buru-buru ia membuka pintu rumah dan melihat Bapak sedang *sempoyongan*, kemudian bersandar di tembok sebelah pintu (Puspitasari, 2013:57).
- (13) Ia buru-buru merapikan jilbab dan seragamnya. Setelah itu ia keluar dari kamar dan melihat ibunya duduk dengan mata *nanar* (Puspitasari, 2013:70)
- (14) Langkah Adelia tercekat sampai pintu. Ia tadi mendengar suara *ribut-ribut* di depan pintu masuk rumah (Puspitasari, 2013:70)
- (15) Hembusan napasnya tersengar tertahan-tahan menahan nangis. “yak” panggil bapak, suaranya *parau* (Puspitasari, 2013:73).
- (16) Adelia duduk di *kursi* di depan *meja* piket di sekolah. Kelopak matanya terasa tebal dan berat, ia tidak peduli (Puspitasari, 2008:74).
- (17) *Sembap* yang menggantung berat di mata seakan terasa mengempis (Puspitasari, 2013:79).
- (18) Bukan karena ingin menghindari Ratna setelah kejadian kemarin. Ia hanya tidak ingin melihat *mendung* sendu menghiasi wajah temannya itu. Dan, penyebab mendung itu adalah dirinya (Puspitasari, 2013:95).
- (19) Sebuah *mobil* hitam mengilap melaju perlahan di samping Adelia (Puspitasari, 2013:102).

- (20) Lagian, *gaji* Bapakmu itu kecil, Yak, dan ndak pasti (Puspitasari, 2013:106).
- (21) Bukan karena bau *obat-obatan* rumah sakit, melainkan karena melihat perhatian yang diberikan oleh seseorang bernama Andi kepada Ibu yang membuat perutnya mual (Puspitasari, 2013:107).
- (22) Uang sekolahmu bapak masih bisa nanggung kok. Dua hari lagi bapak ada *proyek* diluar kota (Puspitasari, 2013:110)
- (23) Antok mengeluh, lalu napas panjang dan menghembuskan perlahan. Kembali mendongak, menghayati *siluet* Adelia jauh di atas, mencoba menahan diri (Puspitasari, 2013:121).
- (24) Seperti aku sangsi singgahnya *kupu-kupu* padaku (Puspitasari, 2013:123).
- (25) Setelah dua awan *berseteru*; titik-titik berkumpul turun dan tumpah tanah lalu *rebah* (Puspitasari, 2013:163).
- (26) Napas Adelia terasa panas. Ibu memakaikan pakaian yang kering dan bersih, lalu *membungkus* tubuh Adelia dengan selimut (Puspitasari, 2013:166).
- (27) Perlahan dan dengan penuh kasih sayang, Ibu melepas jilbab dan *pakaian* Adelia yang basah (Puspitasari, 2013:166).
- (28) Langit menjanjikanmu satu semi ranting jatuh *bunga* kan mekar kembali (Puspitasari, 2013:176).
- (29) Rini berhenti tertawa. Sebenarnya, ia tadi berharap akan menemukan *semburat* malu di pipi temannya sambil menjawab malu-malu (Puspitasari, 2013:181).
- (30) *Bangun-bangunan*, gedung-gedung, dan juga orang-orang bersepeda motor, semuanya tampak asing di mata Bagus (Puspitasari, 2013:199).

2.3 Analisis Data

Penelitian stilistika merupakan kajian sastra yang berpedoman pada aspek bahasa baik keseluruhan atau sebagian daripada aspek fonologi, diksi, sintaksis,

semantik, dan unsur bahasa dramatik (gaya bahasa) dan gaya individualisme (Simpson dalam Sikana, 2005:390). Pada bagian ini penulis menganalisis mengenai gaya bahasa yang terdiri personifikasi, antipati, hiperbola dan pilihan kata (diksi).

2.3.1 Gaya Bahasa dalam Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* Karya Desi Puspitasari

Keraf (2006:112-113) menyatakan, “Gaya dikenal dengan istilah *style*.” *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Novel merupakan hasil dari imajinatif pengarang yang dapat memaparkan gagasan yang mewakili gaya pengarang.

2.3.1.2 Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, kendur dan berimbang (Keraf, 2006:124).

a. Gaya bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

- (1) *Nanti, besok atau kapan* kalau suratnya fikri sudah dibaca, jangan lupa cerita-cerita, ya (Puspitasari, 2013:113).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa klimaks. Disebut gaya bahasa klimaks pada kutipan yang dimiringkan termasuk ungkapan yang makin lama makin meningkat kepentingannya dari ungkapan sebelumnya. Jadi “nanti, besok atau kapan” termasuk gaya bahasa klimaks.

b. Gaya Bahasa Tautotes

Gaya tautotes adalah gaya repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

- (2) Kemudian, peregangan kaki, *berlari-lari kecil di tempat lalu cepat, lari-lari kecil lagi dan dilanjutkan lari memutar pendapa selama sepuluh menit* (Puspitasari, 2013:51).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa tautotes. Sebab, kalimat tersebut terdapat pengulangan kata berkali-kali jadi, disebut gaya bahasa tautotes karena pada kutipan “lari-lari kecil” memiliki sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

- (1) *Setitik air dari langit menyentuh ujung hidung Adelia. Dingin. Setitik lagi, lalu berlanjut ribuan titik yang lain.* Adelia menengadahkan kepalanya, tersenyum (Puspitasari, 2013:163).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa tautotes. Sebab, kalimat tersebut terdapat pengulangan kata berkali-kali jadi, disebut gaya bahasa tautotes karena pada kutipan “setitik air” memiliki sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

2.3.1.3 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:130). Gaya bahasa ini berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan.

c. Gaya Bahasa Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf,2006:134). Adapun contoh kalimat antisipasi yaitu: (1) Almarhum Pardi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu, (2) Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru. Gaya bahasa yang berhubungan dengan prolepsis atau antisipasi terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini.

- (2) *Rani mengacak-acak rambutnya. Banyak soal yang belum dijawabnya* (Puspitasari, 2013:18).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk kedalam gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi, Rani mengacak-acak rambutnya dikarenakan bingung banyak soal yang belum terjawab olehnya. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (3) *Ingat Fikri kan? Yang kamu senggol dikantin dulu.* (Puspitasari, 2013:34).

Gaya bahasa prolepsis atau antisipasi tampak pada kutipan di atas. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi, ia bertanya pada Adelia “ingat Fikri kan” sebelum peristiwa “yang kamu senggol dikantin dulu” dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (4) *Bapaknya aneh, Gus. Dari tadi aku dilihatin terus gitu.* Seram ih (Puspitasari, 2013:41).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi, ia mengatakan pada Bagus “Bapaknya aneh” sebelum peristiwa “dari tadi aku dilihatin terus” dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (5) *Lebih baik begitu, ditinggalkan Ratna daripada ia yang harus meninggalkan* (Puspitasari, 2013:70).

Gaya bahasa prolepsis atau antisipasi tampak pada kutipan di atas. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi ia mengatakan “lebih baik begitu” sebelum peristiwa “ditinggalkan Ratna daripada ia yang harus meninggalkan” dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (6) *Kemaren ada anak mushala yang lihat kamu berdua saja sama Ratna saat pulang sekolah* (Puspitasari, 2013:96).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi, ia mengatakan lebih dahulu sebuah kata “Kemaren ada anak mushala yang lihat kamu” sebelum peristiwa “berdua saja sama Ratna” dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (7) *Semburat merah menghiasi wajah putih. Adelia berhenti dan memberi isyarat dengan tangannya, meminta supaya fikri ikut berhenti dan mau menunggu* (Puspitasari, 2013:122).

Gaya bahasa prolepsis atau antisipasi tampak pada kutipan di atas. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi ia mengatakan lebih dahulu sebuah kata “Adelia berhenti dan memberi isyarat dengan tangannya” sebelum peristiwa “meminta supaya Fikri ikut berhenti dan mau menunggu” dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (8) *Saya kenal ibu Mbak sudah lama. Dari dulu, zaman almarhum istri saya, waktu itu almarhum istri saya langganan di salon tempat ibu Mbak kerja* (Puspitasari, 2013:134).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi, ia mengatakan lebih dahulu sebuah kata “saya kenal ibu Mbak sudah lama. Dari

dulu, zaman almarhum istri saya,” sebelum menceritakan peristiwa *“waktu itu almarhum istri saya langganan di salon tempat ibu Mbak kerja”* dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (9) Gus, Bagus menoleh. *Kamu ingat engga dulu Ayah pernah janji, kita akan pulang ke desa kalau kamu sudah jadi dokter, Bagus mengganggu* (Puspitasari, 2013:139).

Gaya bahasa prolepsis atau antisipasi tampak pada kutipan di atas. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi, ia mengatakan lebih dahulu sebuah kata *“kamu ingat engga dulu Ayah pernah janji,”* sebelum menceritakan peristiwa *“kita akan pulang ke desa kalau kamu sudah jadi dokter, Bagus mengganggu”* dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

- (10) *Tadi, putranya Paklik Budi barusan telepon, katanya Paklik sakit habis kecelakaan kemarin. Semua saudara ngumpul di desa* (Puspitasari, 2013:140).

Gaya bahasa prolepsis atau antisipasi tampak pada kutipan di atas. Sebab, kalimat tersebut mempergunakan lebih dahulu sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Jadi, ia mengatakan lebih dahulu sebuah kata *“Tadi, putranya Paklik Budi barusan telepon,”* sebelum menceritakan peristiwa *“Paklik sakit habis kecelakaan kemarin. Semua saudara ngumpul di desa”* dikatakan. Jadi, kalimat di atas termasuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi.

2.3.1.4 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain, berarti mencoba

menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antar kedua hal tersebut (Keraf, 2006:136).

d. Gaya Bahasa Hiperbola

Keraf (2006:135) menyatakan “Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.” Gaya bahasa yang berhubungan dengan hiperbola terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat atau kutipan berikut ini.

(11) *Gus tadi aku sudah nanya sampai jutaan kali*, kamu sekarang dimana (Puspitasari, 2013:40).

Gaya bahasa hiperbola tampak pada kata “*jutaan kali*”. Kata tersebut dianggap berlebihan karena dia menanyakan keberadaan sampai jutaan kali. Maksud dari kalimat tersebut Ratna merasa kesal karna pertanyaan nya tidak dijawab oleh bagus. Jadi “*jutaan kali*” dianggap berlebihan.

(12) *Badannya terasa ringan, seringan kupu-kupu* (Puspitasari, 2013:75).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Disebut gaya bahasa hiperbola karena dianggap berlebihan, sebab menggambarkan badan manusia seolah-olah seringan kupu-kupu. Sesungguhnya tidak ada badan manusia seringan kupu-kupu. Jadi, kata tersebut dianggap berlebihan.

(13) Dinginnya angin mulai terasa *menusuk-nusuk jaket sampai menembus kulit* (Puspitasari, 2013:111).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola. Disebut gaya bahasa hiperbola karena dianggap berlebihan, sebab menggambarkan dinginnya angin dapat menusuk jekot atau kulit manusia. Sesungguhnya yang dapat menusuk-nusuk hanya sesuatu benda yang tajam atau runcing. Jadi, kata tersebut dianggap berlebihan.

e. Gaya Bahasa Personifikasi

Keraf (2006:140) menyatakan “Gaya bahasa personifikasi atau adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Berikut ini akan dianalisis satu persatu tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari. Adapun analisis gaya bahasa personifikasi adalah sebagai berikut.

- (14) *Angin malam menghembus, menghantar bau daun yang mengguk-angguk lirik dan sesekali berkerisik. Adelia memantapkan tangga itu sekali lagi* (Puspitasari, 2013:10).

Berdasarkan kutipan “*angin malam menghembus, menghantar bau daun yang mengguk-angguk lirik dan sesekali berkerisik*” termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Kutipan di atas mengibaratkan bahwa angin dapat menghembus lalu daun dapat mengguk-anggukkan kepala sambil berbunyi atau bersuara. Sesungguhnya yang bisa melakukan itu hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat memiliki sifat seperti manusia.

- (15) Anak tangga berderik pelan ketika berat tubuh Adelia menekannya. Ia terus saja naik ke atas. *Angin mulai terasa lebih kencang bersiut. Ujung jilbabnya menari-nari monoton di punggung* (Puspitasari, 2013:12).

Dalam kalimat di atas terdapat kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Seperti yang terlihat dari kalimat tersebut mengibaratkan seolah-olah bahwa angin memiliki mulut yang dapat bersiut mengeluarkan bunyi atau suara dan jilbab memiliki anggota tubuh yang dapat menari-nari di punggung Adelia. Sesungguhnya yang bisa bersiut dan menari hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kutipan tersebut menggambarkan seolah-olah benda tak bernyawa memiliki sifat seperti manusia.

- (16) Gelap, *Bintang-bintang mulai menyapa*. Adelia mendongak, membalas sapaan bintang (Puspitasari, 2013:12).

Berdasarkan kalimat di atas, kata “bintang-bintang mulai menyapa” termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Bintang-bintang menyapa tersebut mengibaratkan seperti manusia yang dapat berbicara dengan menyapa Adelia. Sesungguhnya yang dapat berbicara dan menyapa hanya manusia. Jadi, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah benda tak bernyawa memiliki sifat seperti manusia.

- (17) Kamu sudah tahu, Bulan? Adelia mendongak lagi. *Bulan tersenyum mesra. Angin merayu merdu* (Puspitasari, 2013:14).

Berdasarkan kutipan di atas, yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat di atas “*bulan tersenyum mesra. Angin merayu merdu*” tersebut mengibaratkan bahwa bulan dilukiskan sebagai manusia,

yang dapat tersenyum dan merayu. Tersenyum dan merayu merupakan tindakan yang dilakukan manusia melalui mulut dan merayu juga melalui mulut. Sesungguhnya yang bisa tersenyum dan berbicara hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat kemanusiaan.

- (18) Ia menggeleng sambil tersenyum. Soalnya, *jamur-jamur sudah maksa minta dipelajarin*, ia tertawa pelan lagi (Puspitasari, 2013:14).

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas tampak pada kata "*jamur-jamur sudah maksa minta dipelajarin*" Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa jamur dilukiskan sebagai manusia yang berbicara meminta untuk dipelajari oleh Adelia dan ia di kalimat tersebut adalah Adelia. Berbicara merupakan tindakan yang dilakukan manusia melalui mulut. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa memiliki sifat seperti manusia.

- (19) Jauh di atas sana *bulan yang sama tersenyum menemani*. Dan, *bintang-bintang berpendar menari* (Puspitasari, 2013:17).

Berdasarkan kutipan di atas, yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa bulan memiliki mulut yang dapat tersenyum dan bintang-bintang dapat menari. Sesungguhnya yang bisa tersenyum dan menari hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

(20) Jemari dingin *angin membelai lembut pipi Adelia* (Puspitasari, 2013:29).

Dalam kalimat di atas terdapat kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa angin itu bisa membelai pipi. Sesungguhnya yang bisa melakukan kontak fisik atau membelai menggunakan tangan hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah benda tak bernyawa memiliki sifat seperti manusia.

(21) *Cahaya bulan yang anggun tersenyum menenangkan* (Puspitasari, 2013:30).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa bulan itu seperti manusia yang anggun dan bisa tersenyum. Sesungguhnya yang bisa tersenyum hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

(22) *Angin yang antar suratnya ke Bulan*, Rini berdecak heran (Puspitasari, 2013:38).

Berdasarkan kutipan di atas, yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab kata tersebut mengibaratkan bahwa angin memiliki anggota tubuh yang dapat mengantar surat kepada bulan. Sesungguhnya yang bisa mengantar surat hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kutipan tersebut menggambarkan seolah-olah benda tak bernyawa memiliki sifat seperti manusia.

(23) Kemudian, *tubuh tua itu turut lenyap ditelan malam* (Puspitasari, 2013:47).

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas tampak pada kalimat “*tubuh tua itu turut lenyap ditelan malam*”. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa malam bisa menelan manusia. Sesungguhnya yang bisa menelan hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat memiliki sifat seperti manusia.

(24) Bulannya tidak sebiru yang tadi, *bulannya sudah ikut tersenyum bahagia* (Puspitasari, 2013:50).

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas tampak pada kata “*bulannya sudah ikut tersenyum bahagia*” termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Disebut personifikasi karena menggambarkan bahwa bulan di ibaratkan manusia dan memiliki mulut yang dapat tersenyum bahagia. Sebenarnya yang dapat tersenyum bahagia hanya manusia. Jadi, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah benda tak bernyawa memiliki sifat seperti manusia.

(25) Hening, hanya *angin yang melagu* (Puspitasari, 2013:55).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kata tersebut mengibaratkan bahwa angin dapat melagu atau bernyanyi. Sesungguhnya yang dapat bernyanyi hanya manusia. Jadi, angin tersebut dapat digambarkan seolah memiliki sifat manusia yaitu dapat bernyanyi.

(26) *Angin malam mendayu lembut menyapa selamat malam*. Adelia tersenyum manis menyapa bulannya (Puspitasari, 2013:61).

Berdasarkan kutipan diatas, kalimat “*angin malam mendayu lembut menyapa selamat malam*” termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Disebut

personifikasi karena menggambarkan bahwa angin itu adalah manusia dan mendayu seperti berbunyi atau bersuara sayup-sayup menyapa Adelia. Sebenarnya yang dapat mendayu hanya manusia. Jadi, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah benda tak bernyawa memiliki sifat seperti manusia.

- (27) Hati Adelia terasa sejuk. *Angin pun sepertinya ikut meliuk menari mengikuti lantunan merdunya. Senyum bulan mengusap Adelia lembut* (Puspitasari, 2013:62).

Berdasarkan kutipan diatas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Disebut personifikasi karena menggambarkan bahwa angin memiliki anggota tubuh yang dapat menari lalu bulan memiliki mulut yang dapat tersenyum dan memiliki anggota tubuh tangan yang dapat mengusap Adelia. Sebenarnya yang dapat menari dan tersenyum hanya manusia. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat kemanusiaan.

- (28) Tak bosan-bosannya *angin kembali membelai pipi Adelia manja* (Puspitasari, 2013:86).

Dalam kalimat “*angin kembali membelai pipi Adelia manja*” termasuk gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa angin dilukiskan seperti manusia yang membelai pipi Adelia. Sesungguhnya yang bisa melakukan kontak fisik atau membelai menggunakan tangan hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

- (29) Apa angin tidak kepingin kamu sapa juga, Yak? *Angin sendiri membisik sepoi merayu pipi dingin Adelia* (Puspitasari, 2013:90).

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa angin memiliki mulut yang bisa berbisik dan merayu kepada Adelia. Sesungguhnya yang bisa berbisik dan merayu hanya manusia. Jadi, kalimat di atas menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat memiliki sifat seperti manusia.

- (30) Adelia menoleh sambil tersenyum. Angin juga mau disapa? *Angin mengangguk dengan penuh semangat, bisikannya menari-nari gemulai* (Puspitasari, 2013:90).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa angin itu bisa mengangguk, berbisik dan menari. Sesungguhnya yang bisa melakukan mengangguk dengan semangat, berbisik dan menari dengan gemulai hanya manusia. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

- (31) Ndak ah. Tiba-tiba saja *angin mendesis, menggeleng* (Puspitasari, 2013:90).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kata di atas tiba-tiba saja “*angin mendesis, menggeleng*” tersebut mengibaratkan bahwa angin dilukiskan sebagai manusia, yang dapat mendesis dan menggeleng. Mendesis dan menggeleng merupakan tindakan yang dilakukan manusia melalui mulut dan kepala. Jadi, kutipan di atas menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat kemanusiaan.

- (32) Mata Adelia membulat ceria. *Bulan yang mungkin selalu berderai air mata* hanya untuk menghadirkan cahaya dalam hidupnya (Puspitasari, 2013:91).

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas tampak pada kalimat “*bulan yang mungkin selalu berderai air mata*”. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa bulan dilukiskan seperti manusia serta memiliki mata yang dapat menangis untuk Adelia. Sesungguhnya yang menangis hanya manusia. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

- (33) Kurasa bulan juga kepingin bertemu aku, *Daun tersenyum mengiyakan, tetapi cepat-cepat mendelik ke arah angin* (Puspitasari, 2013:92).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa daun diibaratkan seperti manusia yang dapat tersenyum dan berbicara. Sesungguhnya yang bisa tersenyum dan berbicara hanya manusia. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat-sifat kemanusiaan

- (34) *Angin merendahkan tubuh halusnyanya supaya Adelia dapat mengendarainya.* Genting yang dipijaknya berderak pelan (Puspitasari, 2013:92).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa angin memiliki anggota tubuh atau memiliki tubuh/badan. Sesungguhnya yang memiliki

tubuh hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat memiliki sifat seperti manusia.

- (35) *Bulan sudi dan rela melahirkan aku ke dunia ini dari rahimnya sehingga aku dapat menikmati indah cintanya walaupun kadang-kadang pahit* (Puspitasari, 2013:93).

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas tampak pada kalimat “*bulan sudi dan rela melahirkan aku ke dunia ini dari rahimnya*”. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan bahwa bulan itu perempuan dan seolah-olah sebagai ibunya Adelia. Sesungguhnya yang bisa melahirkan hanya perempuan atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda tak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat seperti manusia.

- (36) *Suara daun-daun itu terdengar merdu di telinga Bagus. Hal yang sangat dirindukannya dan tidak mungkin dapat ditemuinya di tengah kota* (Puspitasari, 2013:155).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kata tersebut mengibaratkan bahwa daun itu memiliki mulut sehingga bisa bersuara. Sesungguhnya yang bisa bersuara hanya manusia dan makhluk hidup. Jadi, maksud dari kalimat di atas “bagus sangat merindukan bulan nya, yang tidak dapat ia temui di tengah kota”.

- (37) Adelia mengadahkan kepalanya, tersenyum. *Langit pun ikut menangis menemani*. Bulan tentu tidak sanggup menanggung kesedihan itu seorang diri (Puspitasari, 2013:163).

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas tampak pada kalimat “*langit pun ikut menangis menemani*”. Sebab, kalimat tersebut mengibaratkan

bahwa langit itu manusia yang memiliki mata hingga dapat menangis menemani Adelia yang sedang sedih. Sesungguhnya yang bisa menangis hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda tak bernyawa seolah-olah dapat memiliki sifat seperti manusia.

(38) *Waktu terus berlari, detik menari.* Bagus menoleh dan mendengus kesal. (Puspitasari, 2013:197).

Berdasarkan kutipan di atas, kata yang dicetak miring termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi. Sebab, kata tersebut mengibaratkan bahwa waktu dan detik itu bisa berlari dan menari. Sesungguhnya yang bisa berlari dan menari hanya manusia atau makhluk hidup. Jadi, kalimat di atas menggambarkan benda-benda tidak bernyawa dapat memiliki sifat seperti manusia.

f. Gaya bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

Misalnya: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4

(39) *Di ruang wudu khusus perempuan Adelia melepaskan jilbabnya,* lalu menggantung dengan hati-hati (Puspitasari, 2013:79).

Berdasarkan kutipan yang dimiringkan termasuk ke dalam gaya bahasa sinekdoke pars pro toto. Kata tersebut dianggap menyatakan keseluruhan bagian dari suatu objek tetapi hanya menyebut sebagian dari objek tersebut. Kata “ruang

wudu khusus perempuan” mewakili semua perempuan yang ada di dalam ruang wudu. Jadi kutipan tersebut termasuk gaya bahasa sinekdoke pars pro toto.

g. Gaya Bahasa Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh: tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!.

- (40) Kuping adelia terasa panas. Ia melepas gigitan di punggung bukunya dan sempat berkata singkat, “*Bude warungnya tutup, lho*” (Puspitasari, 2013:29).

Berdasarkan kutipan di atas kata yang termasuk kedalam gaya bahasa ironi. Disebut gaya bahasa ironi pada kutipan karena “*Bude warungnya tutup, lho*” Adelia kesal dengan sikap bude yang nyinyir terhadap keluarganya dan Adelia memberikan sindiran agar bude pergi dari tokonya dari kutipan tersebut dianggap memberi pernyataan kalau perkataan kurang enak di dengar dengan menyindir.

TABEL 1 ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *DI BAWAH NAUNGAN CAHAYA-MU* KARYA DESI PUSPITASARI

No.	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Klimaks	1 kutipan
2.	Tautotes	2 kutipan
3.	Antisipasi	9 kutipan
4.	Hiperbola	3 kutipan

5.	Personifikasi	25 kutipan
6.	Sinekdoke pars pro toto	1 kutipan
7.	Ironi	1 kutipan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan tentang gaya bahasa pada novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari terdapat beberapa gaya bahasa yang ditemukan dan dianalisis yaitu gaya bahasa personifikasi, antipisasi/prolepsis, hiperbola, tautotes, klimaks, dan sinekdoke pars pro toto dan ironi. Gaya bahasa yang paling banyak kutipannya pada novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari yaitu gaya bahasa personifikasi. Novel tersebut si penulis banyak memberikan efek kiasan agar lebih indah terhadap suatu kalimat.

2.3.2 Pilihan Kata dalam Novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* Karya Desi Puspitasari

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau kemiripan, dari kata yang sama dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian (Finoza 2013:137). Sedangkan menurut Keraf (2006:87) menyatakan penggunaan kata (diksi) merupakan kemampuan membedakan secara cermat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa, butir-butir untuk

mencapai ketepatan pilihan kata (diksi) yaitu membedakan dengan cermat kata-kata yang bersinonim, membedakan kata umum dan kata khusus.

- (1) Dalam sehari Ibu cuma masak sekali. itu pun masih ditambah dengan *omelan* panjang (Puspitasari, 2013:8).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata "*omelan*". Persamaan kata (sinonim) *omelan* yaitu kicauan, kemarahan, repetan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-159637-html>). Pengarang memilih kata *omelan* karena lebih mudah dipahami atau lebih sehari-hari dan tepat digunakan kalimat novel tersebut. Kata "*omelan*" dalam (Depdiknas, 2008:982) yaitu perkataan yang menyatakan kuang senang; cukup menyakitkan telinga orang yang mendengarkannya. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (2) Ia tertawa pelan lagi. Bintang *berpendar* menemani tawa Adelia (Puspitasari, 2013:14).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata "*berpendar*". Persamaan kata (sinonim) "*berpendar*" yaitu berbinar, bercahaya dan berkelip (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-149925-html>). Pada kutipan ini dengan kata "*berpendar*" pengarang ingin menyampaikan bintang-bintang yang bercahaya menemani tawa Adelia.

Pengarang memilih kata *berpendar* karena tersebut lebih puitis serta lebih tepat digunakan dalam ungkapan kutipan novel tersebut Kata "*berpendar*" dalam (Depdiknas, 2008:1044) yaitu bercahaya seperti lendir kelemayar. Meskipun kata-

kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (3) Di dalam rumahnya selalu saja *sesak*. Entah mengapa. Oleh karena itu, Adelia selalu saja memilih belajar di atas genting rumah, selain untuk bertemu bulan (Puspitasari, 2013:18).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*sesak*”. Persamaan kata (sinonim) “*sesak*” dalam (Chaniago,dkk.2007:426) yaitu sempit, berjejal-jejal, sendat, senak, mengah-mengah. Pada kutipan ini dengan kata “*sesak*” pengarang ingin menyampaikan bahwa situasi sulit yang di alaminya.

Pengarang memilih kata “*sesak*” karena lebih tepat digunakan dalam ungkapan novel tersebut dan memiliki arti yang mendalam atau lebih puitis . Kata “*sesak*” dalam (Depdiknas, 2008:1292) yaitu sempit sekali; penuh berasak-asak; sendat atau senak (berasa sesak dalam dada sehingga tidak dapat bernapas dengan lega, msl karena marah sekali).. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (4) Waktu sudah habis, silahkan kertas-kertas jawaban ulangan dikumpulkan. Bapak guru di depan kelas *memecah* keheningan dan kepusingan yang melanda anak-anak kelas IPA 2 (Puspitasari, 2013:18).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*memecah*”. Persamaan kata (sinonim) “*memecah*” yaitu membagi, membelah, memisah (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-156625-html>). Pada kutipan ini dengan

kata “memecah” pengarang ingin menyampaikan situasi tenang dalam keadaan siswa yang sedang ulangan.

Pengarang menggunakan kata “memecah” karena lebih puitis dan lebih tepat digunakan dalam kutipan tersebut dibandingkan sinonimnya. Kata “*memecah*” dalam (Depdiknas, 2008:1034) yaitu menjadi pecah-pecah; merusak; mengganggu; aku tidak berani ~ suasana yang tenang itu. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (5) Adelia dan Rini duduk dibangku panjang yang masih kosong. Adelia *menyeruput* es tehnya pelan (Puspitasari, 2013:21).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*menyeruput*”. Persamaan kata (sinonim) “*menyeruput*” yaitu mencerpup, mencucup, mengisap dan menyedot (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-158790-html>). Pengarang memilih kata “*menyeruput*” karena lebih populer, lebih mudah dipahami dan tepat digunakan dibandingkan mencerpup atau mencucup. Kata “*menyeruput*” dalam (Depdiknas, 2008:1291) yaitu menghirup (minuman,air); mengisap, menyeropot. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (6) Mata Rini membulat heran. Ia benar-benar merasa *gemas* dengan sikap temannya yang menurutnya terlalu tenang dan membingungkan (Puspitasari, 2013:20).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*gemas*”. Persamaan kata (sinonim) “*gemas*” dalam (Ngafenan, 1994:60) yaitu jengkel dan masgul

kasih. Pada kutipan ini dengan kata “gemas” pengarang ingin menyampaikan situasi rini dengan sikap temannya yang terlalu tenang dan aneh.

Pengarang menggunakan kata “gemas” karena lebih tepat digunakan dalam situasi kutipan tersebut dibandingkan jengkel yang maknanya lebih ke perasaan yang kesal. Kata “*gemas*” dalam (Depdiknas, 2008:1034) yaitu sangat jengkel di hati; sangat suka; jengkel-jengkel cinta. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (7) *Kerut* hangat menghiasi pinggir mata Bapak itu waktu tersenyum (Puspitasari, 2013:45)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*kerut*”. Persamaan kata (sinonim) “*kerut*” yaitu gelegata, gelembur, kerdut, keriput, kerunyut (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-154418.html>). Pengarang menggunakan kata “*kerut*” karena lebih puitis digunakan dari pada kata lainnya. Kata “*kerut*” dalam (Depdiknas, 2008:686) yaitu lipatan kulit (pada dahi dsb); kedut; gelembur. Jadi kata kerut yang digunakan dalam novel tersebut menjelaskan lipatan kulit pada pinggiran mata Bapak penjaga bimbel karena tersenyum. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (8) Lebih-lebih antok, ia cuma mampu melihat dengan perasaan penuh tanda tanya. Wajah adelia dihiasi *gurat* berwarna merah (Puspitasari, 2013:55).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*gurat*”. Persamaan kata (sinonim) “*gurat*” yaitu baret, barut, coret, garit, gores, goret

(<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152421-html>). Pengarang menggunakan kata “*gurat*” karena lebih puitis dan lebih tepat digunakan pada kalimat tersebut. Kata “*gurat*” dalam (Depdiknas, 2008:486) yaitu gores (garis, coret) yang dalam. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca tetapi mempunyai unsur keindahan.

- (9) Buru-buru ia membuka pintu rumah dan melihat Bapak sedang *sempoyongan*, kemudian bersandar di tembok sebelah pintu (Puspitasari, 2013:57).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*sempoyongan*”. Persamaan kata (sinonim) “*sempoyongan*” yaitu terhuyung-huyung, terkemut-kemut dan tersendeng-sendeng (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-163172-html>). Pengarang menggunakan kata “*sempoyongan*” karena kata tersebut lebih tepat digunakan, lebih populer dan lebih dikenal maksudnya dalam kehidupan masyarakat. Kata “*sempoyongan*” dalam (Depdiknas, 2008:1264) yaitu terhuyung-huyung hendak jatuh: pemabuk itu berjalan itu berjalan – menuju rumahnya. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (10) Adelia buru-buru merapikan jilbab dan seragamnya. Setelah itu ia keluar dari kamar dan melihat ibunya duduk dengan mata *nanar* (Puspitasari, 2013:70).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*nanar*”. Persamaan kata (sinonim) “*nanar*” yaitu bimbang bingung, buncah, cemas, hilang akal (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-159409-html>). Pengarang menggunakan kata “*nanar*” karena memiliki makna mendalam dan kata tersebut lebih puitis

digunakan dari pada kata lainnya. Kata “*nanar*” dalam (Depdiknas, 2008:951) yaitu merasa pusing (krn mabuk, kena pukul, dsb); agak hilang akal; bingung; tercengang-cengang; marah sekali (mata gelap). Jadi kata *nanar* yang digunakan dalam novel tersebut menjelaskan ibu yang tampak sedang hilang akal dan marah karena ribut dengan ayah Adelia. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (11) Langkah Adelia tercekat sampai pintu. Ia tadi mendengar suara *ribut-ribut* di depan pintu masuk rumah (Puspitasari, 2013:70).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*ribut*”. Persamaan kata (sinonim) “*ribut*” yaitu bising, canggih, cerewet, gaduh, ramai dan gemuruh. (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-147851-html>). Pengarang menggunakan kata “*ribut*” karena sesuai dengan situasi dan kondisinya dan mudah dipahami oleh pembaca. Kata “*ribut*” dalam (Depdiknas, 2008:951) yaitu sibuk sekali; recok; gaduh; ingar; ramai; bertengkar mulut. Jadi kata *ribut* yang digunakan dalam novel tersebut menjelaskan Ayah dan Ibu Adelia sedang bertengkar mulut karena Ibu Adelia ingin bercerai dengan Ayah Adelia. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (12) Hembusan napasnya terdengar tertahan-tahan menahan nangis. “yak”, panggil bapak, suaranya *parau* (Puspitasari, 2013:73).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*parau*”. Persamaan kata (sinonim) “*parau*” yaitu garau, sember, serak, sumbang (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-159954-html>). Pengarang menggunakan kata “*parau*” karena lebih tepat, lebih puitis dan dapat dipahami oleh pembaca. Kata “*parau*” dalam (Depdiknas, 2008:1022) yaitu serak; garau; (suara). Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (13) *Sembap* yang menggantung di berat di mata seakan terasa mengempis (Puspitasari, 2013:79).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*sembap*”. Persamaan kata (sinonim) “*sembap*” yaitu balut, bengkak, sembam (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-163137-html>). Pengarang menggunakan kata “*sembap*” karena lebih puitis dan dapat dipahami oleh pembaca, kata tersebut juga sering digunakan dalam sehari-hari. Kata “*sembap*” dalam (Depdiknas, 2008:1260) yaitu bengkak; balut. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (14) Bukan karena ingin menghindari Ratna setelah kejadian kemarin. Ia hanya tidak ingin melihat *mendung* sendu menghiasi wajah temannya itu. Dan, penyebab mendung itu adalah dirinya (Puspitasari, 2013:95).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*mendung*”. Persamaan kata (sinonim) “*mendung*” yaitu awan hitam, berawan, gabak, kelam, pokok hujan, sabak, suram (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-147355-html>).

Pada kutipan ini dengan kata “mendung” pengarang ingin menyampaikan situasi sulit yang di alaminya karena tidak ingin melihat wajah temannya kecewa.

Pengarang memilih kata “mendung” karena lebih tepat digunakan dalam ungkapan novel tersebut dan memiliki arti yang mendalam atau lebih puitis . Kata “*mendung*” dalam (Depdiknas, 2008:899) yaitu awan yang mengandung hujan; dalam keadaan langit yang agak gelap. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (15) Lagian, *gaji* Bapakmu itu kecil, Yak, dan ndak pasti (Puspitasari, 2013:106).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*gaji*”. Persamaan kata (sinonim) “*gaji*” dalam (Ngafenan, 1994:58) yaitu upah, pendapatan, dan nafkah. Pemilihan kata “*gaji*” lebih tepat karena gaji lebih mudah dipahami dan kata gaji sangat populer digunakan dalam bahasa percakapan keseharian di Indonesia. Kata “*gaji*” dalam (Depdiknas, 2008:406) yaitu upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tepat; balas jasa yang diterima pekerja dalam bentuk uang berdasarkan waktu tertentu. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (16) Uang sekolahmu bapak masih bisa nanggung kok. Dua hari lagi bapak ada *proyek* diluar kota (Puspitasari, 2013:110)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*proyek*”. Persamaan kata (sinonim) “*proyek*” yaitu cetak biru, desain, order, pekerjaan,

pesanan, proposal, rencana (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-161980-html>). Pengarang menggunakan kata “*proyek*” karena lebih tepat digunakan dan dapat dipahami oleh pembaca, kata tersebut juga sering digunakan dalam sehari-hari. Kata “*proyek*” dalam (Depdiknas, 2008:1108) yaitu rencana pekerjaan dengan sasaran khusus bengkok; balut. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (17) Antok mengeluh, lalu napas panjang dan menghembuskan perlahan. Kembali mendongak, menghayati *siluet* adelia jauh di atas, mencoba menahan diri. (Puspitasari, 2013:121)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*siluet*”. Persamaan kata (sinonim) “*siluet*” yaitu bayang-bayang bentuk, kontur, profil dan bayangan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-163549-html>). Pengarang menggunakan kata “*siluet*” karena kata tersebut lebih puitis digunakan dan lebih tepat sesuai dengan situasinya. Kata “*siluet*” dalam (Depdiknas, 2008:1307) yaitu gambar bentuk menyeluruh secara blok, biasanya berwarna gelap. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (18) Napas Adelia terasa panas. Ibu memakaikan pakaian yang kering dan bersih, lalu *membungkus* tubuh Adelia dengan selimut (Puspitasari, 2013:166).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*membungkus*”. Persamaan kata (sinonim) “*membungkus*” yaitu melapis, membalut, mengemas, menyembunyikan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-156602-html>).

Pengarang memilih kata “*membungkus*” karena kata tersebut lebih dramatis dan tepat digunakan dalam ungkapan novel tersebut dibandingkan sinonimnya. Kata “*membungkus*” dalam (Depdiknas, 2008:224) yaitu membalut seluruhnya sehingga tak kelihatan; menyembunyikan; merahasiakan. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (19) Setelah dua awan *berseteru*; titik-titik berkumpul turun dan tumpah tanah lalu *rebah* (Puspitasari, 2013:163).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memilih kata “*berseteru*”. Persamaan kata (sinonim) “*berseteru*” yaitu bentrok, berburuk, bermusuhan, berselisih, bersengketa (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-146700-html>). Pengarang menggunakan kata “*berseteru*” karena kata tersebut lebih puitis atau dramatis dan mudah dipahami oleh pembaca. Kata “*berseteru*” dalam (Depdiknas, 2008:1295) yaitu mempunyai seteru; bermusuhan.

Pengarang memilih kata “*rebah*”. Persamaan kata (sinonim) “*rebah*” yaitu jatuh, luntur, rampak, roboh, runtuh (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-147840-html>). Pengarang menggunakan kata “*rebah*” karena kata tersebut lebih puitis dan memiliki nilai estetika serta lebih tepat digunakan. Kata “*rebah*” dalam (Depdiknas, 2008:1150) yaitu bergerak dari posisi berdiri keposisi jatuh dan terbaring; terletak berbaring; roboh tumbang; Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (20) Rini berhenti tertawa. Sebenarnya, ia tadi berharap akan menemukan *semburat* malu di pipi temannya sambil menjawab malu-malu (Puspitasari, 2013:181).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis memilih kata “*semburat*”. Persamaan kata (sinonim) “*semburat*” dalam (Chaniago,dkk.2007:419) yaitu bersinar dan bercahaya. Pengarang memilih kata “*semburat*” lebih tepat digunakan dalam ungkapan novel tersebut dibandingkan sinonimnya dan memiliki makna yang mendalam. Kata “*semburat*” dalam (Depdiknas, 2008:1262) yaitu memancarkan cahaya; bersinar: menghadap kemari. Meskipun kata-kata tersebut memiliki arti yang sama, namun terkadang sulit dimengerti atau dipahami oleh pembaca dalam membedakannya.

- (21) Adelia meletakkan tas plastik yang berisi *sayuran* belanjannya di atas meja (Puspitasari, 2013:7).

Berdasarkan kutipan di atas merupakan kata umum, karena kata “*sayuran*” tersebut mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidangnya. Kata “*sayuran*” dalam (Depdiknas, 2008:1235) yaitu sayur mayur; yang disayur. Dikatakan sayuran termasuk umum karena terdapat bermacam-macam kata khusus “*sayuran*” seperti bayam, kangkung, sawi dan kubis.

- (22) Ia melepas *buku-buku pelajaran* dari mulut dan meletakkannya dengan hati-hati (Puspitasari, 2013:13).

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan kata umum, karena kata “*buku-buku*” tersebut mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidangnya. Dikatakan buku-buku pelajaran termasuk umum karena terdapat kata

khusus pada bermacam-macam “*buku*” seperti buku sejarah, buku matematika, buku olahraga.

- (23) Bukan karena bau *obat-obatan* rumah sakit, melainkan karena melihat perhatian yang diberikan oleh seseorang bernama Andi kepada Ibu yang membuat perutnya mual (Puspitasari, 2013:107).

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan kata umum, karena kata “*obat-obatan*” tersebut mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya. Kata “*obat-obatan*” dalam (Depdiknas, 2008:974) yaitu berbagai macam obat; ramuan obat. Dikatakan obat-obatan termasuk umum karena terdapat bermacam-macam kata khusus seperti obat demam, obat sakit kepala, obat batuk, dsb.

- (24) Perlahan dan dengan penuh kasih sayang, Ibu melepas jilbab dan *pakaian* Adelia yang basah (Puspitasari, 2013:166)

Dalam kata “*pakaian*” pada kutipan diatas merupakan kata umum, sebab kata “*pakaian*” tersebut mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya. Kata “*pakaian*” dalam (Depdiknas, 2008:1000) yaitu barang yang dipakai (baju, celana, dsb). Dikatakan bunga termasuk umum karena terdapat bermacam-macam kata khusus seperti baju, celana, dsb.

- (25) Langit menjanjikanmu satu semi ranting jatuh *bunga* kan mekar kembali (Puspitasari, 2013:176).

Dalam kata “*bunga*” pada kutipan diatas merupakan kata umum, sebab kata “*bunga*” tersebut mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya. Kata “*bunga*” dalam (Depdiknas, 2008:222) yaitu bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; jenis untuk

berbagai-bagai bunga: -- melati: mawar. Dikatakan bunga termasuk umum karena terdapat bermacam-macam kata khusus seperti bunga mawar, bunga anggrek, bunga melati.

- (26) *Bangun-bangunan*, gedung-gedung, dan juga orang-orang bersepeda motor, semuanya tampak asing di mata Bagus (Puspitasari, 2013:199).

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan kata umum, karena kata “*bangun-bangunan*” tersebut mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya. Kata “*bangun-bangunan*” dalam (Depdiknas, 2008:134) yaitu sesuatu yang didirikan; sesuatu yang dibangun. Dikatakan bangun-bangunan termasuk umum karena terdapat bermacam-macam kata-kata khusus yang berkaitan dengan bangunan-bangunan seperti gedung, perumahan, perkantoran, sekolah.

- (27) Bagus! Seru Ratna senang waktu *sepeda motor* Bagus membelok masuk ke halaman bimbingan belajar (Puspitasari, 2013:43).

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan kata khusus dan kata umum, Dikatakan termasuk umum dan khusus karena pada kata “*sepeda motor*” kata umumnya yaitu kendaraan, dan juga bisa khususnya bisa pada merek sepeda motor misalnya honda, yamaha, dll.

- (28) Sebuah *mobil* hitam mengilap melaju perlahan di samping Adelia (Puspitasari, 2013:102).

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan kata khusus dan kata umum, Dikatakan termasuk umum dan khusus karena pada kata “*mobil*” kata umumnya

yaitu kendaraan, dan juga bisa khususnya bisa pada merek mobil misalnya honda, toyota, nissan, suzuki.

- (29) Adelia duduk di *kursi* di depan *meja* piket di sekolah. Kelopak matanya terasa tebal dan berat, ia tidak peduli (Puspitasari, 2008:74).

Berdasarkan kutipan di atas, kata "*kursi*" dan "*meja*" merupakan kata khusus. Sebab, kata "*kursi*" dan "*meja*" tersebut mengacu kepada pengarahannya yang khusus atau maknanya lebih sempit. mempunyai ruang lingkup terbatas. Kata "*kursi*" dalam (Depdiknas: 2008:762) yaitu tempat duduk yang berkaki dan bersandaran dan "*meja*" dalam (Depdiknas, 2008:894) yaitu perkakas atau (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya. Termasuk khusus karena pada kata "*kursi* dan *meja*" kata umumnya yaitu perabot.

- (30) Seperti aku sangsi singgahnya *kupu-kupu* padaku (Puspitasari, 2013:123)

Pada kata "*kupu-kupu*" pada kutipan diatas merupakan kata khusus, sebab, kata "*kupu-kupu*" tersebut mengacu kepada pengarahannya yang khusus atau maknanya lebih sempit. Kata "*kupu-kupu*" dalam (Depdiknas, 2008:760) yaitu serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, biasanya hinggap di bunga untuk mengisap madu; rama-rama. Jadi dikatakan termasuk khusus karena pada *kupu-kupu* kata umumnya yaitu hewan.

TABEL 02 ANALISIS PILIHAN KATA YANG TERDAPAT DALAM NOVEL
 DI BAWAH NAUNGAN CAHAYA-MU KARYA DESI PUSPITASARI

No.	Jenis Pilihan Kata	Pilihan kata	Sinonim
1.	Kata Sinonim	(1) omelan (2) lenyap. (3) berpendar (4) memecah (5) menyeruput (6) gemas (7) kerut (8) gurat (9) sempoyongan (10) nanar	(1) kicauan, kemarahan, repetan (2) hilang, punah musnah (3) berbinar, bercahaya berkelip (4) membagi, membelah memisah (5) menceruput, mencucup mengisap (6) jengkel masgul kasih (7) gelegata, gelembur, kerdut, keriput, kerunyut (8) <u>baret</u> , <u>barut</u> , <u>coret</u> , <u>garit</u> , <u>gores</u> , <u>goret</u> (9) terhuyung-huyung, terkemut-kemut tersendeng- sendeng (10) bimbang bingung, buncah, cemas dan hilang akal

	(11) ribut-ribut	(11) bising, canggih, cerewet, gaduh, ramai dan gemuruh
	(12) parau	(12) garau, sember, serak, sumbang
	(13) sembap	(13) balut, bengkak, sembam
	(14) mendung	(14) awan hitam, berawan, gabak, kelam, pokok hujan, sabak, suram
	(15) gaji	(15) upah, pendapatan nafkah
	(16) <i>proyek</i>	(16) cetak biru, desain, order, pekerjaan, pesanan, proposal dan rencana
	(17) <i>siluet</i>	(17) bayang-bayang bentuk, kontur, profil dan bayangan
	(18) membungkus	(18) melapis, membalut mengemas,
	(19) berseteru	(19) bentrok, berburuk, bermusuhan, berselisih, bersengketa
	rebah	jatuh, luntur, rampak, roboh dan runtuh
	(20) semburat	(20) bersinar dan bercahaya

2..	Kata umum	<p>(21) sayuran</p> <p>(22) buku-buku pelajaran</p> <p>(23) obat-obatan</p> <p>(24) pakaian</p> <p>(25) bunga</p> <p>(26) Bangun-bangunan</p>	<p>Kata Khusus:</p> <p>(21) kangkung, sawi dan kubis.</p> <p>(22) buku sejarah, buku matemarika buku olahraga</p> <p>(23) obat demam, obat sakit kepala, obat batuk,</p> <p>(24) baju, celana.</p> <p>(25) mawar, anggrek, dan melati</p> <p>(26) gedung, perumahan, perkantoran, sekolah.</p>
3.	Kata Khusus	<p>(27) sepeda motor</p> <p>(28) mobil</p> <p>(29) kursi, meja</p> <p>(30) kupu-kupu</p>	<p>Kata Umum</p> <p>(27) kendaraan</p> <p>(28) kendaraan</p> <p>(29) perabot</p> <p>(30) hewan</p>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan tentang pilihan kata (diksi) pada novel *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu* karya Desi Puspitasari terdapat beberapa pilihan kata (diksi) yang ditemukan dan dianalisis yaitu kata sinonim 20

kutipan, kata umum 6 kutipan, kata khusus 4 kutipan. Berdasarkan tabel analisis tersebut terlihat jelas bahwa penggunaan kata bersinonim lebih banyak dibandingkan dengan yang lain. Kata bersinonim lebih banyak karena pengarang ingin agar si pembaca bisa memahami lebih mudah makna dari novel tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau